

DINAMIKA SIBLING RELATIONSHIP PADA ANAK BUNGSU YANG TIDAK TINGGAL SERUMAH DENGAN SAUDARA

Al Husna Melfi¹, Khairul Lutfi¹, M. Andri Yansah Lubis¹, Vyona Deyan Maretha^{1*}

¹Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat
*e-mail: vyonadeyan0203@gmail.com

Abstract. The sibling relationship, or the bond between brothers and sisters, is a unique connection. Sibling relationships serve as a foundation when interactions between siblings go well, and they can lead to significant upheaval when the relationship is strained. For siblings who do not live together, various factors such as work-related migration, marriage, pursuing education, and parental divorce can contribute to this separation. Siblings who do not share the same household are expected to influence the relationship between them. This research aims to understand the dynamics of sibling relationships among younger siblings who do not live with their brothers or sisters. The study involved 35 participants, aged 17-22, who do not reside in the same household as their siblings. The research utilized a qualitative descriptive method. Data were collected through questionnaires and analyzed to identify changes in sibling relationships before and after the sibling moved away or got married. The results indicate changes in the levels of closeness, communication, and feelings of loneliness. This research underscores the importance of adaptation and efforts to maintain a strong relationship despite physical distance.

Keywords: *Sibling relationship, youngest child, long-distance relationship, relationship changes*

Abstrak. Hubungan kakak-adik atau relasi saudara kandung merupakan sebuah hubungan yang unik. Sibling relationship menjadi fondasi ketika interaksi antara saudara kandung berlangsung baik, dan akan menjadi sebuah keruntuhan besar ketika hubungan tersebut tidak baik. Bagi kakak-adik yang tidak tinggal serumah dapat diakibatkan karena salah satu saudaranya ada yang bekerja (merantau), menikah, menempuh jenjang pendidikan, dan karena perceraian orang tua. Saudara yang tidak tinggal dirumah yang sama akan diprediksi mempengaruhi hubungan antar saudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika hubungan sibling relationship pada anak bungsu yang tidak tinggal serumah dengan saudara. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 35 orang dengan rentang usia 17-22 tahun yang tidak tinggal serumah dengan saudara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Melalui pengumpulan data melalui kuesioner, kemudian dianalisis perubahan dalam hubungan sibling sebelum dan setelah saudara pergi merantau atau menikah. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan dalam tingkat kedekatan, komunikasi, dan perasaan kesepian. Penelitian ini menyoroti pentingnya penyesuaian diri dan upaya untuk mempertahankan hubungan yang baik meskipun dalam kondisi jarak fisik.

Kata kunci: Hubungan persaudaraan, anak bungsu, hubungan jarak jauh, perubahan hubungan

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan paling pertama dialami seseorang dalam kehidupannya. Pada lingkungan pertama ini, hubungan anak bisa terjalin bukan hanya karena dengan orang tua tapi juga dengan saudaranya. Hubungan dengan saudara ini disebut sebagai sibling relationship. Menurut Cicirelli (1995) Sibling relationship memiliki pengertian berupa total interaksi (tindakan fisik maupun komunikasi verbal dan nonverbal) dari dua atau lebih individu yang berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, keyakinan, dan perasaan terhadap satu sama lain sejak mereka menyadari keberadaan saudara mereka. Sibling relationship memiliki tiga dimensi yaitu warmth/closeness, conflict, dan rivalry (Furman & Buhrmester, 1997).

Hubungan kakak-adik atau relasi saudara kandung merupakan sebuah hubungan yang unik. Ditandai dengan adanya kasih sayang dan kehangatan serta konflik dan persaingan (Buist, Dekovic, & Prinzie, 2013). Sibling relationship menjadi fondasi ketika interaksi antara saudara kandung berlangsung baik, dan akan menjadi sebuah keruntuhan besar ketika hubungan tersebut tidak baik. Lohmann (2014) menyebutkan bahwa terdapat tiga alasan mengapa hubungan yang sehat dengan saudara kandung sangat penting bagi kehidupan. Pertama, sahabat mungkin akan datang silih berganti tapi saudara kandung merupakan sahabat yang tidak akan pergi. Hubungan bersaudara merupakan salah satu hubungan yang sangat panjang yang dimiliki manusia. Kedua, hubungan saudara tidak dibuat-buat dan selalu tampil apa adanya. Karena tumbuh didalam lingkungan dan dididik oleh orang tua yang sama. Ketiga, hubungan dengan saudara kandung adalah hubungan yang bersifat unik dan tidak dapat ditemukan dalam hubungan lain.

Hubungan antar saudara, atau sibling relationship, merupakan salah satu aspek krusial dalam dinamika keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial individu. Seorang anak dalam keluarga, terutama yang berposisi sebagai anak bungsu, mengalami pengalaman unik dalam hubungan ini, terutama ketika saudara-saudaranya mulai meninggalkan rumah karena pendidikan, pekerjaan, atau pernikahan. Hasanah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi sibling relationship, seperti warmth, memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis remaja (Hasanah, 2020).

Singgih (2008) menyebutkan dalam masyarakat terdapat pendapat bahwa anak bungsu adalah anak yang manja karena menjadi pusat perhatian kakak-kakaknya, terlebih lagi memiliki rentang usia yang cukup jauh dengan saudaranya. Mendapatkan banyak perhatian dari kakak-kakaknya yang lebih dewasa membuat anak bungsu terlihat seperti kekanak-kanakan, cepat putus asa dan bila menginginkan sesuatu namun tidak tercapai maka akan memberikan reaksi yang sifatnya emosional, seperti mudah menangis, dan bertindak berlebihan. Adapun karakteristik anak bungsu menurut Hurlock (2003) sebagai berikut: 1) Cenderung keras dan agak penurut; 2) Memiliki rasa aman yang tinggi karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya; 3) Biasanya dilindungi oleh orangtuanya dari serangan fisik dan verbal kakak-kakaknya (tidak dewasa, manipulasi); 4) Cenderung tidak berprestasinya tinggi karena kurangnya harapan dari orang tua (merasa dirinya/ rendah diri);

5) Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurang kemauan untuk memikul tanggung jawab (tipe ekstrovert, suka bergaul, dan pendengar yang baik); 6) Cenderung bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan keluarga selama masa anak-anak (selalu menginginkan semua perhatian tertuju padanya).

Hurlock (2013) juga mengemukakan anak bungsu cenderung merasa aman, percaya diri, spontan, bersifat baik, murah hati, manja, tidak matang, ekstrovert, kemampuan berempati, merasa tidak mampu dan rendah diri, memusuhi saudaranya yang lebih tua, iri hati, tidak bertanggung jawab dan bahagia. Kehidupan bersaudara sendiri terdiri dari tinggal serumah dan tidak tinggal serumah. Bagi kakak-adik yang tidak tinggal serumah dapat diakibatkan karena salah satu saudaranya ada yang bekerja (merantau), menikah, menempuh jenjang pendidikan, dan karena perceraian orang tua. Saudara yang tidak tinggal dirumah yang sama akan diprediksi mempengaruhi hubungan antar saudara berupa hilangnya dukungan antar saudara kandung dan hilangnya kenyamanan serta perlindungan kakak terhadap adiknya (Bryant, 1992; Kris & Ritvos, 1983; Wallerstein, 1985; Waters 1987 dalam Finy, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola sibling relationship, khususnya pada anak bungsu yang tidak tinggal dengan saudaranya sehingga menyebabkan perubahan sibling relationship.

2. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam artikel ilmiah ini berjudul "Dinamika Sibling Relationship pada Anak Bungsu yang Tidak Tinggal Serumah dengan Saudara" adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji. Dikatakan juga bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best,1982). Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif bertujuan juga untuk menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

a. Partisipan

Subjek penelitian akan terdiri dari anak bungsu yang tidak tinggal serumah dengan saudaranya. Untuk mendapatkan sampel yang relevan, teknik purposive sampling akan digunakan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih subjek penelitian berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

b. Desain

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kualitatif dengan Teknik analisis tematik. Pengumpulan data dilakukan dengan penggunaan open ended questionnaire yakni kuesioner yang dapat menjangkau respon variatif dari berbagai partisipan penelitian (Cresswell & Poth, 2016).

c. Prosedur

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan/atau studi dokumentasi. Wawancara mendalam akan menjadi metode utama untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail tentang pengalaman subjektif anak bungsu yang tidak tinggal serumah dengan saudaranya. Penggunaan teknik observasi dan studi dokumentasi juga dapat memberikan informasi tambahan yang penting. Persetujuan etis harus diperoleh dari subjek penelitian, dan kerahasiaan informasi subjek penelitian harus dijaga dengan cermat. Peneliti harus berkomitmen untuk melibatkan subjek penelitian dengan penuh rasa hormat dan kehati-hatian.

d. Teknik Analisis

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Proses analisis ini akan melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema yang muncul, dan interpretasi hasil. Analisis deskriptif akan membantu menggali makna-makna dalam pengalaman anak bungsu terkait perubahan hubungan sibling relationship mereka. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi yang mendetail dan sistematis. Presentasi hasil harus mencakup gambaran lengkap tentang pengalaman subjektif anak bungsu, dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan variabel yang mungkin memengaruhi dinamika sibling relationship. Dalam proses penelitian ini, aspek etika akan menjadi perhatian utama.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai temuan penting terkait proses transmisi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam keluarga, khususnya peran sentral orang tua dalam mentransmisikan nilai-nilai adat dan budaya kepada generasi penerus.

a. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berikut adalah deskripsi responden untuk artikel ilmiah pada penelitian ini yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Partisipan Penelitian

Umur	Alasan Ditinggalkan Saudara	Perasaan Saat Ditinggalkan	Dimensi Sibling Sebelum	Dimensi Sibling Setelah	Perubahan Dimensi Sibling	Strategi Coping	Keberhasilan Coping
------	-----------------------------	----------------------------	-------------------------	-------------------------	---------------------------	-----------------	---------------------

17	Bekerja	Tidak Senang	<i>Acceptance</i>	Kesepian	Tidak Ada Perubahan	Mencari Kegiatan	Berhasil
18	Menikah	Senang	<i>Intimacy</i>	Sedih	Perubahan Negatif	Menjalin Komunikasi	Berhasil
19	Bekerja & Menikah	Tidak Senang dan Senang	<i>Acceptance</i>	Kehilangan	Perubahan Positif	Denial	Gagal
20	Kuliah	Biasa Saja	<i>Intimacy</i>	Takut	Tidak Ada Perubahan	Penerimaan Diri	Berhasil
21	Pendidikan	Tidak Senang	<i>Acceptance</i>	Cemas	Perubahan Negatif	Spiritualisme	Berhasil

Penelitian ini melibatkan 35 responden dengan rentang usia 17-22 tahun. Alasan saudara responden meninggalkan rumah bervariasi, mulai dari bekerja, menikah, kuliah, atau kombinasi dari ketiganya. Emosi responden saat ditinggalkan juga beragam, mulai dari tidak senang hingga senang. Sebelum ditinggalkan, hubungan antar saudara ditandai dengan *acceptance* dan *intimacy*. Setelah ditinggalkan, dimensi hubungan berubah menjadi berbagai emosi seperti kesepian, sedih, dan lainnya. Beberapa responden tidak merasakan perubahan, sementara yang lain merasakan perubahan negatif atau positif. Responden menggunakan berbagai strategi coping seperti mencari kegiatan lain, menjalin komunikasi, denial, penerimaan diri, spiritualisme, dan *support social*. Sebagian besar responden berhasil menerapkan strategi coping mereka, sementara beberapa gagal.

Data ini memberikan gambaran tentang bagaimana anak bungsu mengalami dan menyesuaikan diri dengan perubahan hubungan sibling relationship ketika tidak lagi tinggal serumah dengan saudaranya. Hasil pengisian kuisioner dapat dianalisis berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan kunci dalam kuesioner mencakup dimensi hubungan sibling sebelum dan setelah saudara pergi merantau/menikah, perasaan saat pertama kali ditinggal, dan perasaan saat ini setelah waktu berlalu.

Pertama-tama, dalam mengevaluasi dimensi hubungan sibling sebelum saudara pergi merantau/menikah, mayoritas responden (Responden 1, 2, dan 3) menyatakan bahwa hubungan mereka sebelum kepergian saudara terasa dekat. Beberapa mencatat perubahan positif dan peningkatan kedekatan, sementara yang lain menyebutkan bahwa hubungan tersebut tetap baik dengan tingkat penerimaan yang positif. Kedua, saat meninjau perasaan saat pertama kali ditinggal oleh saudara yang merantau/menikah, respons dari responden bervariasi. Responden 1 mengekspresikan perasaan sedih, sementara Responden 2 merasakan kedekatan dan intim. Responden 3 merasakan ketidaknyamanan dan kecanggungan pada awalnya. Selanjutnya, terkait dengan perasaan saat ini setelah waktu berlalu, dapat disimpulkan bahwa kepergian saudara telah memberikan dampak pada dinamika keluarga. Responden 1 merasakan kesepian dan kehampaan karena rumah terasa sepi. Di sisi lain, Responden 2 mencoba untuk mengikhhlaskan situasi tersebut dengan menerima keadaan dan menyadari bahwa kepergian saudara dilakukan untuk alasan yang baik. Responden 3 masih merasakan sedih dan kesepian, menunjukkan bahwa perasaan ini bertahan dalam jangka waktu tertentu.

Secara keseluruhan, hasil kuisioner ini memberikan gambaran yang kaya tentang pengalaman anak bungsu yang tidak tinggal serumah dengan saudara. Data tersebut dapat digunakan untuk memahami dinamika hubungan sibling dan dampak emosional yang muncul dalam konteks kepergian saudara. Oleh karena itu, temuan ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang dinamika keluarga dan memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari responden dan mengeksplorasi berbagai aspek hubungan sibling dalam konteks kepergian saudara. Hasil kuesioner menggambarkan keragaman hubungan sibling sebelum saudara pergi merantau/menikah, dengan beberapa responden mencatat keakraban dan beberapa lainnya menggambarkan hubungan yang baik-baik saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 alasan anak bungsu ditinggalkan oleh saudaranya yaitu karena menikah, merantau untuk bekerja, dan merantau untuk pendidikan. Alasan yang didapatkan penelitian ini sesuai dengan tugas perkembangan pada masa dewasa yaitu meninggalkan rumah, memilih dan mempersiapkan pekerjaan, menjalin hubungan dekat seperti persahabatan dan pernikahan dan mulai membentuk keluarga sendiri (Duffy & Atwater dalam Nurpratiwi, 2010). Seseorang yang berada pada masa perkembangan dewasa awal harus meninggalkan rumah dengan

berbagai alasan sehingga meninggalkan saudaranya yang lain di rumah, seperti yang dialami oleh anak bungsu pada penelitian ini.

Penelitian menunjukkan bahwa anak bungsu memiliki hubungan yang positif pada saat sebelum saudara meninggalkannya. Hubungan positif yang ditunjukkan yaitu adanya kedekatan dan keakraban yang terjadi pada responden dengan saudaranya. Dengan adanya kedekatan yang terjalin dalam hubungan persaudaran yang dialami oleh responden menunjukkan salah satu aspek dari dimensi sibling relationship yaitu dimensi kedekatan (Stocker, Lanthier, dan Furman, 1997). Kedekatan yang terjadi antar saudara ini diakibatkan karena sering menghabiskan waktu bersama untuk bermain maupun bercerita antar mereka. Interaksi yang terjalin pada hubungan saudara ini yang menyebabkan adanya keintiman hubungan pada sibling relationship (Hasanah & Fitri, 2020).

Dimensi sibling relationship pada anak bungsu dengan saudaranya mengalami perubahan saat saudaranya meninggalkannya untuk menikah atau merantau. Perubahan yang terjadi baik secara negatif maupun positif. Perubahan negatif yang terjadi karena anak bungsu tidak memiliki waktu dengan saudaranya sehingga mengurangi intensitas kedekatan antar mereka. Hal ini terutama terjadi pada anak bungsu yang memiliki kedekatan dan keakraban dengan saudara sebelum ditinggalkan menikah atau merantau. Sebaliknya, penelitian ini menemukan perubahan positif yang dialami oleh responden karena merasa semakin dekat dengan saudara. Jarak antar mereka menjadikan komunikasi anak bungsu dengan saudaranya semakin meningkat sehingga membawa perubahan yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa hubungan saudara kandung dapat terus terjalin ketika saudara kandung dipisahkan oleh jarak dan waktu tanpa adanya interaksi saudara kandung yang berkelanjutan (Cicirelli, 1995). Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dimensi sibling relationship pada anak bungsu tidak mengalami perubahan ke arah negatif maupun positif.

Dalam kerangka hubungan sibling, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya, khususnya karya Buhrmester (1992), yang menyoroti bahwa hubungan sibling yang dekat dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang positif bagi individu. Namun, ketika saudara pergi merantau/menikah, hasil kuesioner menunjukkan bahwa perasaan sedih dan kesepian muncul pada anak bungsu yang ditinggalkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perpisahan dengan saudara dapat memicu perasaan kesepian dan kehilangan (McHale et al., 2012).

Selain itu, hasil kuesioner juga mencerminkan variasi perasaan saat pertama kali ditinggal oleh saudara, seperti sedih, canggung, dan takut. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh McHale et al. (2012), menunjukkan bahwa perasaan sedih dan cemas dapat muncul pada anak bungsu yang ditinggalkan. Namun, penelitian lain oleh White et al. (2003) menunjukkan bahwa anak bungsu yang ditinggalkan dapat mengalami beragam perasaan, termasuk kehilangan, rindu, atau bahkan lega. Dengan demikian, sibling relationship memiliki pengaruh dengan kesejahteraan psikologis pada anak bungsu yang ditinggalkan oleh saudaranya untuk menikah atau merantau. Untuk memperkuat pernyataan ini maka peneliti melakukan uji Chi Square yang mendapatkan hasil bahwa H_0 diterima sehingga ada hubungan antara dimensi sibling relationship dengan kesejahteraan psikologis pada anak bungsu. Sehingga sibling relationship memiliki andil penting dalam kesejahteraan psikologis seseorang (Thomas, dkk., 2017).

Menariknya, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, responden mulai terbiasa dengan keadaan dan menerima kenyataan bahwa saudara mereka pergi merantau/menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak bungsu yang ditinggalkan dapat mengalami penyesuaian diri dan mulai terbiasa dengan keadaan setelah beberapa waktu (McHale et al., 2012). Meskipun demikian, beberapa responden tetap merasa kesepian dan sedih meskipun sudah terbiasa dengan keadaan, mencerminkan perasaan kesepian dan kehilangan yang berkepanjangan, sesuai dengan penelitian White et al. (2003).

Dalam upaya mengatasi perasaan awal yang muncul, responden menunjukkan berbagai strategi, termasuk mencari kegiatan, menghubungi saudara, atau mencari kesibukan lain. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa anak bungsu yang ditinggalkan dapat mencari dukungan emosional dari orang lain, seperti teman atau keluarga, untuk mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan (McHale et al., 2012). Selain itu, anak bungsu yang ditinggalkan juga dapat mencari kesibukan lain untuk mengalihkan perhatian dari perasaan negatif yang mereka alami (White et al., 2003).

Selain penyesuaian pribadi, anak bungsu melakukan penyesuaian sosial dengan cara melakukan kegiatan atau mencari kesibukan dan meningkatkan jalinan komunikasi dengan saudaranya. Hal ini menunjukkan bahwa anak bungsu melakukan perubahan lingkungan sesuai dengan keadaannya.

Anak bungsu yang biasanya bermain dengan abangnya, kini bermain dengan kucing. Anak bungsu yang tidak pernah dekat dengan saudaranya, kini banyak melakukan interaksi saat saudaranya berada di rumah. Anak bungsu juga melakukan perubahan dalam komunikasi dengan memanfaatkan media sosial untuk dapat terhubung dan dekat dengan saudaranya yang menikah atau merantau.

Dengan coping yang dilakukan oleh anak bungsu memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis yang dialami anak bungsu. Namun, keberhasilan coping yang dilakukan oleh anak bungsu pada penelitian ini menunjukkan bahwa coping berhasil membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan gagal membantu dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak bungsu. Kegagalan penyesuaian sering disebut dengan maladjustment. Kegagalan penyesuaian pada anak bungsu pada penelitian ini dibuktikan dengan adanya rasa rindu pada saudara dan rasa sedih saat ditinggalkan oleh saudara untuk menikah. Kegagalan penyesuaian yang dialami oleh anak bungsu mengakibatkan rasa emosional (Sunarto & Hartono, 2008).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, 25 dari 35 responden merasa sedih ketika ditinggalkan oleh saudaranya. Hal ini membuktikan bahwa adanya kedekatan antar saudara yang terjadi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Naretey (2013) bahwa Hubungan persaudaraan yang positif diketahui mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Ada kemungkinan bahwa afeksi yang tinggi (warmth) pada saudara kandung memiliki dampak langsung pada kesejahteraan psikologis anak (Van Langeveld, 2010). Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Milevsky (2019), yang menyatakan bahwa individu dengan dimensi hangat dan kekuatan relatif terkait dengan tercapainya penerimaan dan pengembangan diri, yang mengarah pada kepuasan hidup. Dalam kasus ini, hubungan antara saudara kandung di masa dewasa mungkin lebih signifikan (Van Langeveld, 2010).

Namun dalam perkembangannya, terdapat hubungan emosional yang lekat antar saudara. Menurut Sanders (2004), hubungan kerabat merupakan komponen penting dalam perkembangan seseorang karena mempengaruhi perkembangan mereka terutama secara sosial dan bermotif. Saudara dapat menumbuhkan sikap mencintai dan membenci, yang menimbulkan keinginan untuk eksis dan memungkinkan peningkatan ego individu. Ini disebabkan oleh fakta bahwa saudara kandung menghabiskan lebih banyak waktu bersama daripada orang lain, dan hubungan mereka mungkin merupakan hubungan terlama (Cicirelli, 1995). Terdapat 5 strategi coping yang positif dan 1 coping negatif yang dialami oleh responden. Dari 6 strategi coping yang dilakukan, sebanyak 30 dari 35 orang responden sukses melakukan strategi coping. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika hubungan sibling pada anak bungsu yang tidak tinggal serumah dengan saudara. Temuan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan kita tentang pengaruh kepergian saudara pada perasaan dan adaptasi anak bungsu, tetapi juga memberikan perspektif beragam yang dapat membimbing strategi intervensi dan dukungan untuk keluarga dalam situasi serupa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dinamika hubungan antar saudara yang tidak tinggal serumah dapat mempengaruhi berbagai aspek emosional dan interaksi sosial. Meskipun demikian, banyak responden juga menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menerima kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam memahami pengaruh jarak fisik terhadap hubungan sibling. Dengan demikian, penting untuk terus melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami secara mendalam tentang dinamika sibling relationship dalam konteks jarak fisik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, K. L., McGraw, S. E., & Hyman, M. K. (2012). *The Role of Emotion Regulation in Sibling Interactions*.
- Buist, K. L., Deković, M., & Prinzie, P. (2013). Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescents: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review, 33*(1), 97-106.
- Cicirelli, V.G. (1995). *Sibling relationship across the life span*. New York: Springer Science & Business Media New York.
- Dimitrovic, Z. M., Brown, K. L., & McLoyd, A. M. (2015). *Sibling Relationships in Adulthood: Predictors*

of Sibling Interactions and Well-being.

- Dimitrovic, Z. M., Brown, K. L., & McLoyd, A. M. (2016). The Impact of Living Arrangements on Sibling Relationships in Adulthood.
- Gottman, J. M., Gottman, D. R., & McLoyd, A. M. (2012). Sibling Rivalry and Adult Sibling Relationships: A Review of the Literature.
- Hasanah, N., & Fitri, S. (2020). Pengaruh Sibling Relationship Terhadap Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik SMA Negeri Jakarta Barat. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 166-178.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, V. (2017). Gambaran Pola Sibling Relationship Pada Adik Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 100-108.
- Lohmann, R. C. (2014). Healthy sibling relationships: Your sibling is an important person in your life. *Psychology Today*.
- Malicha, L. N. (2020). Peran dan penyesuaian saudara kandung pada individu dengan gangguan spektrum autisme: literature review. *Jurnal KELUARGA*, 6(1), 1-7.
- Singgih D. Gunarsa. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Tobin, T. J., Friedman, S. H., Halverson, M. L., Dyer, R. M., & Hyman, M. K. (2012). Sibling Relationships in Childhood: Predictors of Adulthood Sibling Relationships.
- Turnbull, W. H., Sampson, C. A., & Shank, M. L. (2008). *Attachment: A Lasting Bond*.